

Analisis Top-Down Fundamental Makro Dan Strategi CASA-Genz Pada PT Bank Central Asia Tbk

Putri Alechia Simbolon¹, Rosianna Dorepa Gultom², Egi Malemta Gunana Sebayang³, Putri Kemala Dewi Lubis⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

e-mail: putrikemala@unimed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fundamental saham PT Bank Central Asia Tbk tahun 2025 menggunakan pendekatan Top-Down yang mencakup analisis makroekonomi, industri, dan perusahaan, serta merumuskan inovasi digital CASA-GenZ sebagai strategi mempertahankan dana murah dari generasi Z. Metode yang digunakan adalah kajian literatur konseptual dengan mengacu pada laporan resmi Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, laporan keuangan perusahaan, riset sekuritas, serta artikel jurnal nasional terkait. Hasil analisis menunjukkan bahwa perlambatan produk domestik bruto menjadi 4,9 persen, inflasi moderat 3,6–4,0 persen, suku bunga acuan tinggi 5,75 persen, dan fluktuasi nilai tukar rupiah memberikan tekanan signifikan terhadap likuiditas perbankan nasional serta menurunkan rasio dana murah industri ke kisaran 65–70 persen. Meskipun demikian, PT Bank Central Asia Tbk mampu mempertahankan kinerja fundamental sangat kuat dengan imbal hasil ekuitas 21,1 persen, porsi dana murah 84,6 persen, dan rasio kecukupan modal 27,4 persen, jauh melampaui rata-rata industri. Keunggulan struktur pendanaan murah ini menjadi kunci profitabilitas dan ketahanan perusahaan. Sebagai solusi strategis atas ancaman migrasi nasabah muda ke layanan keuangan digital nonbank, konsep CASA-GenZ yang mengintegrasikan gamifikasi dan dorongan perilaku diusulkan untuk memperkuat retensi generasi Z dan menjaga basis dana murah. Integrasi teori dari jurnal JIMEK dan As-Syirkah menegaskan bahwa fundamental makro, struktur modal, kinerja keuangan, opini audit, dan tata kelola perusahaan berperan dalam menjaga nilai perusahaan. Simpulan penelitian menegaskan bahwa pendekatan Top-Down mampu menjelaskan hubungan antara kondisi makro, tekanan industri, dan fundamental perusahaan, serta bahwa inovasi digital berbasis perilaku merupakan langkah strategis dalam mempertahankan nilai perusahaan perbankan.

Kata Kunci: Fundamental Makro, Industri Perbankan, Dana Murah, Gamifikasi, Generasi Z

Abstract

This study aimed to analyze the fundamentals of PT Bank Central Asia Tbk in 2025 using the Top-Down approach encompassing macroeconomic, industry, and company-level analysis, and to formulate the CASA-GenZ digital innovation as a strategy for retaining low-cost funds from Generation Z. The method applied was a conceptual literature review based on official reports from Bank Indonesia, the Financial Services Authority, company financial statements, securities research, and relevant national academic journals. The findings revealed that a slowdown in gross domestic product growth to 4.9 percent, moderate inflation of 3.6–4.0 percent, a high policy interest rate of 5.75 percent, and rupiah exchange rate volatility exerted significant pressure on national banking liquidity and reduced the industry low-cost fund ratio to approximately 65–70 percent. Despite these pressures, PT Bank Central Asia Tbk maintained exceptionally strong fundamentals with a return on equity of 21.1 percent, a low-cost fund ratio of 84.6 percent, and a capital adequacy ratio of 27.4 percent, far surpassing the

industry average. This dominance of low-cost funding serves as the key driver of the company's profitability and resilience. As a strategic solution to the threat of young customer migration to non-bank digital financial services, the CASA-GenZ concept integrating gamification and behavioral nudging is proposed to strengthen Generation Z retention and sustain the low-cost fund base. The integration of JIMEK and As-Syirkah journal theories confirms that macro fundamentals, capital structure, financial performance, audit opinion, and corporate governance play a crucial role in sustaining firm value. This study concludes that the Top-Down approach effectively explains the linkage between macroeconomic conditions, industry dynamics, and company fundamentals, and that behavior-based digital innovation is a strategic step in preserving banking firm value.

Keywords: Macro Fundamentals, Banking Industry, Low-Cost Funds, Gamification, Generation Z

LATAR BELAKANG

Perlambatan ekonomi Indonesia pada tahun 2025 menjadi titik kritis bagi sektor perbankan nasional. Bank Indonesia dalam Laporan Perekonomian Indonesia 2025 mencatat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) hanya sebesar 4,9 persen, angka yang lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya dan mencerminkan melemahnya daya beli masyarakat serta menurunnya ekspansi investasi. Kondisi tersebut diperburuk oleh suku bunga acuan (BI Rate) yang masih tinggi di level 5,75 persen setelah penurunan tipis 25 basis poin pada Januari 2025. Kebijakan moneter ketat ini bertujuan menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah, namun berdampak langsung pada biaya dana perbankan dan menekan margin bunga bersih. Inflasi moderat di kisaran 3,6–4,0 persen menambah kompleksitas karena di satu sisi inflasi menjaga daya beli nominal, tetapi di sisi lain meningkatkan risiko kredit bermasalah akibat beban biaya hidup masyarakat yang naik. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Booklet Perbankan Indonesia 2025 menegaskan bahwa tekanan likuiditas semakin nyata, dengan rasio kredit terhadap PDB hanya 38 persen, menunjukkan keterbatasan perbankan dalam mendorong pembiayaan ekonomi.

Fenomena migrasi dana masyarakat ke instrumen berimbal hasil tinggi seperti deposito, Surat Berharga Negara, dan produk teknologi keuangan (fintech) semakin memperburuk kondisi. Laporan Asosiasi Fintech Indonesia (AFTECH) 2025 mencatat pertumbuhan pengguna fintech aktif sebesar 22 persen pada 2024, mayoritas berasal dari kelompok usia Generasi Z. Generasi ini lebih memilih layanan keuangan digital yang interaktif, fleksibel, dan memberikan reward langsung. Akibatnya, struktur pendanaan murah berupa Current Account Saving Account (CASA) industri perbankan turun ke kisaran 65–70 persen pada awal 2025, dari 70–75 persen pada periode 2023–2024. Di tengah tekanan tersebut, PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) mampu mempertahankan keunggulan kompetitif. Laporan Samuel Sekuritas Indonesia 2025 menunjukkan BBCA mencatat laba bersih Rp57,5 triliun, imbal hasil ekuitas (Return on Equity/ROE) 21,1 persen, CASA ratio 84,6 persen, dan Capital Adequacy Ratio (CAR) 27,4 persen. Dominasi CASA menjadi bantalan utama BBCA dalam menghadapi tekanan likuiditas.

Pendekatan Top-Down Analysis merupakan kerangka analisis fundamental yang paling komprehensif untuk menilai nilai intrinsik saham perbankan di pasar dinamis seperti Indonesia. Menurut Tandelilin (2017), analisis fundamental bertujuan menilai apakah harga saham di pasar mencerminkan nilai wajar. Dalam kerangka Top-Down, analisis dimulai dari tingkat makroekonomi, kemudian berlanjut ke industri, dan terakhir pada perusahaan. Menurut Jones (2019), keunggulan pendekatan ini dibandingkan Bottom-Up adalah kemampuannya mengidentifikasi risiko sistemik dan peluang investasi yang muncul dari perubahan kebijakan ekonomi atau tren global. Penelitian JIMEK yang dilakukan oleh Veren Putri Shamaya dan Hwihanus (2024) memperkuat kerangka tersebut dengan menunjukkan bahwa fundamental

makro, struktur modal, manajemen laba, dan kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian As-Syirkah yang dilakukan oleh Sukma Asri dan Hwihanus (2024) menambahkan dimensi opini audit dan Good Corporate Governance (GCG) sebagai variabel penting dalam menjaga kepercayaan investor dan nilai perusahaan.

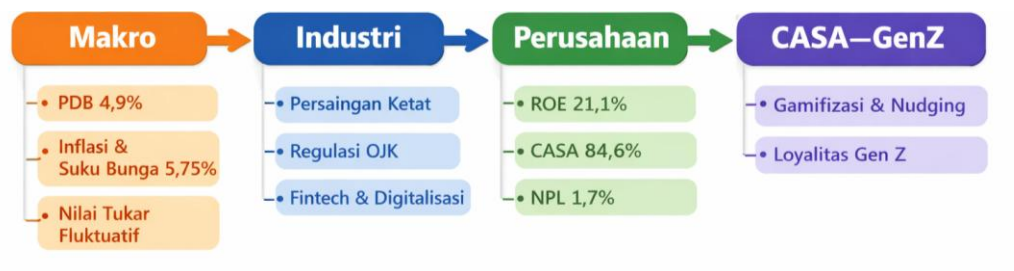
Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana fundamental makro seperti PDB, inflasi, BI Rate, dan kurs memengaruhi nilai perusahaan perbankan; bagaimana struktur modal dan kinerja keuangan BBKA berperan dalam menjaga nilai perusahaan; serta bagaimana konsep inovasi CASA-GenZ dapat menjadi solusi strategis untuk mempertahankan CASA ratio di tengah tekanan likuiditas dan migrasi dana ke fintech. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi makroekonomi Indonesia tahun 2025 dan implikasinya terhadap sektor perbankan, mengidentifikasi tren dan tantangan industri perbankan nasional terkait struktur modal dan likuiditas, mengevaluasi kinerja keuangan BBKA sebagai emiten unggulan di Bursa Efek Indonesia, serta merumuskan konsep inovasi CASA-GenZ sebagai solusi digital banking untuk mempertahankan basis dana murah dari segmen Generasi Z. Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur analisis fundamental saham dengan pendekatan Top-Down serta inovasi digital banking berbasis behavioral nudging. Secara praktis, penelitian ini menjadi referensi bagi investor dan praktisi perbankan dalam memahami dinamika fundamental BBKA dan strategi mempertahankan CASA.

METODE

Penelitian ini menggunakan kajian literatur konseptual sebagai pendekatan utama. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menyusun kerangka analisis yang komprehensif mengenai penerapan Top-Down Analysis dalam menilai fundamental saham PT Bank Central Asia Tbk, serta mengintegrasikan konsep inovasi digital banking berbasis gamifikasi CASA-GenZ. Kajian literatur konseptual memungkinkan peneliti untuk menggabungkan teori investasi klasik dengan temuan empiris dari jurnal nasional serta laporan resmi lembaga keuangan. Dengan demikian, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, berorientasi pada sintesis teori dan bukti empiris untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari sumber resmi dan kredibel. Sumber utama meliputi laporan Kajian Stabilitas Keuangan dan Laporan Kebijakan Moneter Triwulan II Bank Indonesia 2025 sebagai dasar analisis makroekonomi; Booklet Perbankan Indonesia dan Laporan Perkembangan Industri Perbankan OJK 2025 sebagai referensi kondisi industri perbankan; Laporan Keuangan Konsolidasian BBKA Juni 2025 sebagai data kinerja perusahaan; laporan BBKA 2Q25 & 3Q25 Results dari Samuel Sekuritas Indonesia 2025 sebagai analisis pasar modal; serta jurnal nasional JIMEK 2024 dan As-Syirkah 2024 sebagai bukti empiris mengenai pengaruh fundamental makro, struktur modal, manajemen laba, kinerja keuangan, opini audit, dan GCG terhadap nilai perusahaan. Literatur tambahan mencakup Santoso (2024) tentang transformasi digital perbankan dan Katadata Insight Center (2024) mengenai perilaku keuangan Generasi Z.

Teknik analisis yang digunakan adalah sintesis teori, komparasi literatur, dan analisis konseptual inovasi digital banking. Sintesis teori dilakukan dengan menggabungkan kerangka Top-Down Analysis dari Tandelilin (2017) dan Jones (2019) dengan temuan empiris dari JIMEK dan As-Syirkah. Komparasi literatur dilakukan untuk menilai kesesuaian hasil penelitian terdahulu dengan kondisi aktual perbankan Indonesia tahun 2025. Analisis konseptual digunakan untuk merumuskan inovasi CASA-GenZ sebagai solusi strategis mempertahankan CASA ratio BBKA di tengah tekanan likuiditas. Kerangka konseptual penelitian ini menggambarkan alur hierarkis Makro → Industri → Perusahaan → CASA-GenZ yang menunjukkan hubungan sebab-akibat sistematis antara faktor eksternal, kondisi industri, kinerja perusahaan, hingga solusi inovasi digital yang diusulkan, sebagaimana disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Kerangka Konseptual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan laporan resmi menunjukkan bahwa kondisi makroekonomi Indonesia tahun 2025 memberikan tekanan signifikan terhadap sektor perbankan. Pertumbuhan PDB hanya mencapai 4,9 persen menandakan perlambatan aktivitas ekonomi nasional yang berdampak langsung pada penurunan permintaan kredit konsumsi maupun investasi, sehingga likuiditas perbankan semakin ketat. Menurut Mankiw (2021), PDB merupakan indikator utama aktivitas ekonomi; penurunan PDB berarti melemahnya daya beli masyarakat dan menurunnya ekspansi kredit. Hubungan ini dapat dijelaskan melalui persamaan perubahan kredit yang searah dengan perubahan PDB, sehingga perlambatan ekonomi otomatis menekan intermediasi perbankan. Selain itu, inflasi moderat di kisaran 3,6–4,0 persen menekan daya beli masyarakat sekaligus meningkatkan risiko kredit bermasalah atau Non Performing Loan (NPL). Inflasi yang meningkat memengaruhi suku bunga riil sebagaimana ditunjukkan pada Persamaan 1.

$$r = i - \pi \quad (1)$$

Dalam Persamaan (1), r adalah suku bunga riil, i adalah suku bunga nominal, dan π adalah tingkat inflasi. Ketika inflasi naik, tingkat pengembalian riil bank menurun sehingga berdampak pada menurunnya Net Interest Margin (NIM) karena biaya operasional bank meningkat sementara pendapatan bunga riil menurun. Kondisi ini sejalan dengan analisis Munawir (2010) dan Fahmi (2012) yang menekankan pentingnya stabilitas inflasi untuk menjaga kinerja keuangan perbankan. Kebijakan moneter Bank Indonesia dengan menetapkan BI Rate di level 5,75 persen memperkuat tekanan likuiditas karena suku bunga tinggi meningkatkan cost of fund bagi bank, sehingga bank harus menawarkan bunga simpanan lebih tinggi untuk mempertahankan dana pihak ketiga. Dampaknya, NIM menurun sebagaimana dihitung melalui Persamaan 2.

$$NIM = (\text{Pendapatan Bunga Bersih} / \text{Aset Produktif Rata-Rata}) \times 100\% \quad (2)$$

Nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat yang fluktuatif memperburuk kondisi likuiditas valas bank. Depresiasi Rupiah meningkatkan beban impor dan risiko kredit valas, sehingga bank harus lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit berbasis valuta asing. Mekanisme kurs riil (Real Exchange Rate) ditunjukkan pada Persamaan 3.

$$RER = E \times (P^* / P) \quad (3)$$

Dalam Persamaan (3), E adalah nilai tukar nominal, P* adalah tingkat harga luar negeri, dan P adalah tingkat harga domestik. Pelemahan Rupiah membuat barang domestik lebih murah di luar negeri, namun meningkatkan biaya impor dan risiko kredit valas. Pada level industri, OJK mencatat bahwa rasio kredit terhadap PDB hanya 38 persen, menegaskan keterbatasan perbankan dalam mendorong pembiayaan ekonomi. Persaingan antarbank semakin ketat dalam hal bunga kredit, biaya layanan, dan inovasi digital. Data OJK 2025 menunjukkan bahwa transaksi digital banking meningkat lebih dari 30 persen, dengan dominasi platform mobile banking milik bank besar. Namun, fenomena migrasi dana masyarakat ke fintech menjadi isu strategis yang menekan likuiditas. AFTECH Indonesia mencatat pertumbuhan pengguna fintech aktif sebesar 22 persen pada 2024, mayoritas berasal dari Generasi Z yang lebih tertarik pada bunga tabungan tinggi, cashback, dan antarmuka interaktif. Akibatnya, CASA ratio industri perbankan menurun ke kisaran 65–70 persen, memaksa bank meningkatkan porsi pendanaan mahal melalui deposito berjangka dan menekan NIM ke level rata-rata 4,8–5,0 persen.

Di tengah dinamika tersebut, BBCA menunjukkan fundamental yang sangat kuat. Berdasarkan laporan Samuel Sekuritas Indonesia 2025 dan Laporan Keuangan Konsolidasian BBCA 2025, BBCA mencatat ROE sebesar 21,1 persen, CASA ratio 84,6 persen, serta CAR 27,4 persen. ROE yang tinggi menunjukkan efektivitas BBCA dalam memanfaatkan ekuitas untuk menghasilkan laba bersih, sebagaimana dihitung pada Persamaan 4.

$$ROE = (Laba Bersih / Ekuitas) \times 100\% \quad (4)$$

Dengan laba bersih mencapai Rp57,5 triliun, BBCA memberikan tingkat pengembalian yang jauh di atas rata-rata industri perbankan yang hanya sekitar 14–15 persen. CASA ratio 84,6 persen menjadi keunggulan utama BBCA karena dana murah berupa giro dan tabungan memungkinkan bank menekan cost of fund sehingga NIM tetap tinggi di level 5,5 persen meskipun suku bunga acuan berada di level 5,75 persen. CAR sebesar 27,4 persen menunjukkan kecukupan modal yang jauh di atas ketentuan minimum OJK sebesar 12 persen, dihitung melalui Persamaan 5.

$$CAR = (Modal Sendiri / Aset Tertimbang Menurut Risiko) \times 100\% \quad (5)$$

Tingginya CAR memberikan bantalan kuat terhadap risiko kredit dan volatilitas pasar. Perbandingan rasio keuangan BBCA dengan rata-rata industri perbankan tahun 2025 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Rasio Keuangan BBCA Dengan Rata-Rata Industri Perbankan Tahun 2025

Rasio Keuangan	BBCA (2025)	Industri (2025)
ROE	21,1%	14,8%
NIM	5,5%	4,8%
CASA	84,6%	68,0%
CAR	27,4%	22,1%
NPL	1,7%	3,2%

Data pada Tabel 1 menegaskan bahwa BBCA unggul dalam efisiensi, likuiditas, dan manajemen risiko dibandingkan rata-rata industri. NPL BBCA yang hanya 1,7 persen, jauh di

bawah rata-rata industri 3,2 persen, mencerminkan kualitas portofolio kredit yang sangat baik. Dengan fundamental yang kuat ini, BBKA tidak hanya mampu bertahan di tengah tekanan makroekonomi, tetapi juga memperkuat posisinya sebagai bank dengan valuasi tertinggi di Bursa Efek Indonesia.

Inovasi CASA-GenZ hadir sebagai strategi digital banking yang dirancang untuk mempertahankan dana murah dari segmen nasabah muda, khususnya Generasi Z. Berdasarkan laporan Santoso (2024) dan survei Katadata Insight Center (2024), Generasi Z memiliki preferensi terhadap layanan keuangan digital yang interaktif, cepat, dan memberikan reward langsung; 78 persen dari mereka lebih memilih layanan keuangan digital interaktif dan 62 persen menggunakan lebih dari dua aplikasi keuangan sekaligus, menandakan rendahnya loyalitas terhadap satu lembaga keuangan. CASA-GenZ mengintegrasikan konsep gamifikasi ke dalam aplikasi BCA Mobile melalui fitur-fitur seperti challenge menabung 30 hari, poin reward Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), leaderboard antar kampus, dan kecerdasan buatan (AI) nudging berbasis cashflow yang dirancang untuk membentuk kebiasaan menabung secara berkelanjutan. Gamifikasi bekerja melalui mekanisme psikologis yang memanfaatkan motivasi intrinsik pengguna, yakni rasa pencapaian, kompetisi sosial, dan status digital. Studi Santoso (2024) menunjukkan bahwa gamifikasi mampu meningkatkan frekuensi transaksi harian nasabah muda sebesar 21 persen dan memperpanjang durasi penggunaan aplikasi rata-rata 7 menit per sesi. Selain gamifikasi, pendekatan behavioral nudging menjadi elemen penting dalam CASA-GenZ; nudging adalah dorongan halus yang mengarahkan individu untuk membuat keputusan finansial yang lebih baik tanpa membatasi kebebasan mereka, dengan contoh implementasi berupa notifikasi personal seperti "Sisihkan Rp20.000 hari ini untuk mencapai target tabunganmu." Alur pengguna CASA-GenZ secara lengkap disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Alur Pengguna (User Journey) Inovasi CASA-GenZ

Integrasi teori dari penelitian JIMEK dan As-Syirkah memberikan landasan akademik yang kuat. Penelitian JIMEK menekankan bahwa fundamental makro, struktur kepemilikan, struktur modal, manajemen laba, dan kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dalam konteks BBKA, struktur modal yang sehat tercermin dari tingginya CAR 27,4 persen dan rendahnya NPL 1,7 persen, yang menunjukkan kemampuan bank dalam menjaga stabilitas keuangan. JIMEK menegaskan bahwa variabel intervening seperti struktur modal dan kinerja keuangan menjadi penghubung antara faktor makro dan nilai perusahaan: stabilitas makroekonomi memengaruhi struktur modal, yang pada gilirannya menentukan kinerja keuangan dan akhirnya nilai perusahaan. Penelitian As-Syirkah menambahkan dimensi tata kelola perusahaan dan opini audit sebagai faktor penting dalam memperkuat kepercayaan investor. Opini audit wajar tanpa pengecualian menjadi sinyal positif bagi pasar karena menunjukkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan, sejalan dengan teori Signaling yang ditekankan Jones (2019). BBKA yang konsisten memperoleh opini audit wajar tanpa pengecualian dan menerapkan prinsip GCG mampu mempertahankan kepercayaan investor. Integrasi kedua penelitian ini menghasilkan kerangka konseptual yang lebih komprehensif: stabilitas makro → struktur modal optimal → kinerja keuangan meningkat → opini audit wajar → nilai perusahaan naik. Kombinasi faktor internal dan eksternal ini menjadi kunci dalam mempertahankan nilai perusahaan di tengah dinamika ekonomi global dan nasional.

SIMPULAN

Analisis fundamental makro tahun 2025 menunjukkan bahwa perlambatan produk domestik bruto, inflasi moderat, suku bunga acuan tinggi, dan fluktuasi kurs menekan likuiditas perbankan nasional serta menurunkan porsi dana murah industri. Dalam kondisi tersebut, PT Bank Central Asia Tbk mampu mempertahankan profitabilitas tinggi dan dominasi dana murah yang menjadi kunci ketahanannya. Pendekatan Top-Down terbukti efektif menjelaskan keterkaitan antara kondisi makro, tekanan industri, fundamental perusahaan, dan strategi digital. Konsep CASA-GenZ yang mengintegrasikan gamifikasi dan dorongan perilaku relevan sebagai strategi mempertahankan loyalitas Generasi Z dan memperkuat basis dana murah. Disarankan agar manajemen BBKA terus mengembangkan fitur CASA-GenZ dengan memperkuat edukasi keuangan bagi nasabah muda, sementara investor dapat mempertimbangkan fundamental BBKA yang kuat sebagai pilihan investasi yang tahan terhadap tekanan makro.

DAFTAR PUSTAKA

- Aftech Indonesia. 2025. Laporan Fintech Indonesia 2025. Jakarta: Afttech.
- Asri, S. & Hwihanus. 2024. Analisis Fundamental Makro, Struktur Modal, Kinerja Keuangan, Opini Audit, Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Gcg Sebagai Variabel Moderasi. *As-Syirkah: Islamic Economics & Financial Journal*, 3(3).
- Bank Indonesia. 2025. Kajian Stabilitas Keuangan No.45. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2025. Laporan Kebijakan Moneter Triwulan II. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bianca, S. L. & Hwihanus, H. 2024. Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Syariah*.
- Fahmi, I. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. & Chariri, A. 2007. Teori Akuntansi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hendriani, M. 2019. Opini Audit Dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Indonesia*.
- Idx Channel. 2026. Prospek Saham Bbca Tetap Menarik. Diakses 20 Januari 2026.
- Jones, C. 2019. Investments: Analysis And Management. New York: Wiley.
- Katadata Insight Center. 2024. Survei Perilaku Keuangan Gen Z. Jakarta: Katadata.
- Kontan.Co.Id. 2026. Laba Bbca 2025 Tembus Rp57,5 Triliun. Diakses 15 Januari 2026.
- Mankiw, N. G. 2021. Macroeconomics. New York: Worth Publishers.
- Munawir, S. 2010. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2023. Pojk No.22/2023 Tentang Perlindungan Konsumen. Jakarta: Ojk.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2024. Roadmap Digital Banking Indonesia 2024–2027. Jakarta: Ojk.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2025. Booklet Perbankan Indonesia 2025. Jakarta: Ojk.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2025. Laporan Perkembangan Industri Perbankan. Jakarta: Ojk.
- Palupi, R. & Susanto, A. 2018. Nilai Perusahaan Dan Investor. Jakarta: Salemba Empat.
- Porter, M. E. 2008. The Five Competitive Forces That Shape Strategy. Harvard Business Review.
- Pt Bank Central Asia Tbk. 2025. Laporan Keuangan Konsolidasian Juni 2025. Jakarta: Bca.
- Putra, C. D. & Hwihanus, H. 2023. Struktur Modal Dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Manajemen Indonesia*.
- Samuel Sekuritas Indonesia. 2025. Bbca 2q25 & 3q25 Results. Jakarta: Samuel Sekuritas Indonesia.
- Santoso, A. 2024. Transformasi Digital Perbankan Di Indonesia. Jakarta: Ui Press.
- Shamaya, V. P. & Hwihanus. 2024. Analisa Fundamental Makro Dan Struktur Kepemilikan Dengan Variabel Intervening Struktur Modal, Manajemen Laba, Dan Kinerja Keuangan Yang Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan. *Jimek: Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 4(1).
- Sudana, I. M. 2011. Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: Erlangga.

- Sumantri, S. & Hwihanus, H. 2023. Fundamental Makro Dan Struktur Modal. Jurnal Ekonomi Indonesia.
- Tandelilin, E. 2017. Portofolio Dan Investasi. Yogyakarta: Ugm Press.